

Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial

Muhammad Ghozali Ma'arif¹, Indi Yusmardani², Muthi' Nur Hanifah³, Zamiri⁴,
Ali Imran Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mohammad331254060@uinsu.ac.id¹, indi331254029@uinsu.ac.id²,
muthi331254045@uinsu.ac.id³, zamiri@uinsu.ac.id⁴, aliimransinaga@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan tantangan serius berupa disinformasi dan hoaks yang berdampak pada kualitas pemahaman serta karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai penguasaan teknis, tetapi harus berlandaskan nilai etika dan moral keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep tabayyun dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya sebagai landasan etika pendidikan literasi digital di era disinformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan metode hadis tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan kehati-hatian, verifikasi informasi, dan larangan menyebarkan kebohongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dalam hadis mengandung nilai pendidikan berupa kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral yang relevan untuk membentuk perilaku digital peserta didik. Integrasi nilai-nilai tabayyun dalam pendidikan literasi digital berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang kritis, bijak, dan beretika dalam menghadapi arus informasi digital. Artikel ini menegaskan bahwa hadis Nabi SAW dapat dijadikan fondasi etika profetik dalam pengembangan pendidikan literasi digital Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tabayyun, Literasi Digital, dan Pendidikan Islam

ABSTRACT

The growth of digital technology has created significant challenges, including misinformation and hoaxes that affect the understanding and character of students. In Islamic education, digital literacy should not just be seen as technical skills but must be rooted in ethical and moral values. This article aims to explore the concept of tabayyun in the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and its significance as an ethical foundation for digital literacy education in an age of misinformation. This study employs a qualitative approach through library research, utilizing the thematic method of hadith, which involves collecting and analyzing hadiths related to caution, information verification, and the prohibition of spreading falsehoods. The findings indicate that the principle of tabayyun in hadith includes educational values such as caution, honesty, trustworthiness, and moral responsibility, which are essential for shaping students' digital behavior. The incorporation of tabayyun values into digital literacy education aids in developing students who are critical, wise, and ethical in navigating the flow of digital information. This article asserts that the hadith of the Prophet (peace be upon him) can serve as a prophetic ethical foundation in the advancement of contemporary Islamic digital literacy education.

Keywords: Tabayyun, Digital Literacy, and Islamic Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memproduksi, mengakses, dan memaknai informasi, sehingga ruang digital kini menjadi arena utama pertukaran wacana publik, termasuk penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi merusak kualitas pemahaman serta karakter masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menuntut adanya literasi digital yang tidak berhenti pada penguasaan teknis, tetapi berorientasi pada pembentukan nilai moral dan etika keagamaan sebagai fondasi perilaku digital peserta didik (Azis and Rusydiyah 2025).

Ketergantungan peserta didik terhadap platform digital semakin memperkuat urgensi tersebut, karena pola konsumsi informasi yang serba cepat dan instan cenderung membentuk sikap pasif serta minim verifikasi. Peserta didik lebih sering menerima informasi apa adanya tanpa melalui proses klarifikasi dan penilaian kritis, sehingga mudah terpapar narasi menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital perlu dipahami sebagai integrasi antara kemampuan kognitif dan etika Islami yang berfungsi membimbing perilaku peserta didik di ruang digital (Nurpriatna, Afifah, and Shalehah 2025).

Literasi digital dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, khususnya dalam menghadapi hoaks dan konten negatif digital. Strategi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai tabayyun, amanah, dan hikmah dipandang relevan untuk membangun karakter peserta didik muslim yang bertanggung jawab secara sosial dan moral (Nurpriatna et al. 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pedagogis umum dan belum menjadikan hadis Nabi SAW sebagai basis normatif utama.

Dalam wacana pendidikan kontemporer, literasi digital kerap dipersempit menjadi penguasaan keterampilan teknis penggunaan media dan teknologi informasi. Pendekatan semacam ini dipandang belum memadai karena mengabaikan dimensi etika dan nilai, sehingga berpotensi melahirkan peserta didik yang cakap secara teknologi tetapi kurang bertanggung jawab dalam memproduksi maupun menyebarkan informasi (Hasanah and A. Sukri 2025).

Dalam perspektif Islam, prinsip tabayyun yang menekankan kehati-hatian dan verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan memiliki relevansi kuat dengan tantangan disinformasi digital. Prinsip ini menempatkan tanggung jawab moral individu sebagai bagian integral dari proses komunikasi dan penyampaian informasi (Putra and Ayyaisy 2025). Meskipun demikian, pembahasan tentang tabayyun dalam kajian keislaman masih cenderung bersifat normatif-teologis dan belum banyak dikaitkan dengan tujuan serta praktik pendidikan literasi digital masa kini.

Sejumlah penelitian dalam kajian Islam juga menegaskan pentingnya nilai-nilai fundamental seperti tauhid dan etika digital dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Akan tetapi, kajian tersebut umumnya bersifat konseptual dan

belum memberikan perhatian khusus pada hadis Nabi SAW sebagai sumber epistemik dalam pengembangan pendidikan literasi digital (Mulyono, Hakim, and Sari 2025).

Literatur lain menegaskan bahwa prinsip tabayyun dapat berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme personal dalam menangkal hoaks, tetapi juga sebagai landasan pendidikan untuk membangun budaya digital Islam yang sehat, kritis, dan beretika (Maryamah, Alif, and Rosyadi 2025). Keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan hadis tematik dengan pendidikan literasi digital menunjukkan adanya peluang pengembangan kajian yang lebih sistematis dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu bagaimana konsep tabayyun dalam hadis Nabi SAW dapat dikaji melalui pendekatan hadis tematik, bagaimana relevansi nilai-nilai tabayyun dalam konteks pendidikan literasi digital di tengah maraknya disinformasi, serta bagaimana prinsip tabayyun dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang kritis dan beretika.

Penelitian ini penting dilakukan karena mengkaji hadis Nabi SAW melalui pendekatan hadis tematik pendidikan dalam merespons persoalan literasi digital yang semakin kompleks. Kebutuhan akan model pendidikan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai profetik mendorong kajian ini untuk menempatkan hadis sebagai sumber nilai dan etika pendidikan. Di tengah keterbatasan penelitian yang menjadikan hadis sebagai dasar etika literasi digital, kajian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif profetik dalam pendidikan literasi digital sekaligus memperkaya kajian hadis tematik serta menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam di era kontemporer, sehingga dapat memperkuat sikap kritis, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajiannya berupa teks-teks hadis Nabi SAW serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan literasi digital. Pendekatan yang digunakan adalah hadis tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun dan mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan prinsip tabayyun, kehati-hatian dalam menerima informasi, larangan menyebarkan kebohongan, serta tanggung jawab moral dalam komunikasi. Penelitian kepustakaan dipandang tepat untuk mengkonstruksi konsep pendidikan berbasis nilai profetik melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang otoritatif, baik dari kitab hadis maupun kajian ilmiah kontemporer (Zed 2020).

Pembahasan penelitian ini diarahkan pada pemaknaan literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam, penggalian konsep tabayyun dalam hadis Nabi SAW, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya seperti kehati-hatian,

kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada relevansi prinsip tabayyun terhadap tantangan disinformasi digital serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai profetik. Melalui kerangka pembahasan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW dapat dijadikan fondasi etika pendidikan literasi digital untuk membentuk peserta didik yang kritis, bijak, dan beretika dalam menghadapi arus informasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengakses informasi daring. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai moral dan etika keislaman. Orientasi ini menempatkan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter, bukan hanya penguasaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus diarahkan pada penguatan kesadaran etis dalam bermedia dan berinformasi.

Pendekatan literasi digital yang terlepas dari nilai berpotensi melahirkan peserta didik yang cakap secara teknologis tetapi rentan terhadap manipulasi informasi dan penyebaran hoaks. Pendidikan Islam memandang informasi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga literasi digital perlu diintegrasikan dengan nilai kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi arus informasi digital yang kompleks.

Salah satu konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang relevan dengan literasi digital adalah *tabayyun*. Secara terminologis, tabayyun dimaknai sebagai sikap klarifikasi, verifikasi, dan kehati-hatian dalam menerima serta menyampaikan informasi. Dalam kajian pendidikan Islam, tabayyun dipahami sebagai nilai pedagogis yang menanamkan kemampuan berpikir kritis dan etis terhadap setiap informasi yang diterima peserta didik. Putra & Ayyasy, (2025) menegaskan bahwa tabayyun merupakan prinsip pendidikan yang mendorong peserta didik untuk tidak bersikap reaktif terhadap informasi, tetapi melakukan proses penilaian rasional dan moral sebelum mengambil sikap.

Lebih lanjut, Maryamah, Alif, & Rosyadi, (2025), menjelaskan bahwa tabayyun dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme personal untuk menangkal hoaks, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan budaya literasi yang sehat dan bertanggung jawab. Nilai tabayyun mengajarkan peserta didik untuk menyadari bahwa setiap informasi memiliki implikasi sosial dan moral, sehingga tidak boleh disebarluaskan tanpa pertimbangan kebenaran dan kemaslahatan.

Dengan demikian, tabayyun berfungsi sebagai jembatan antara kecakapan literasi digital dan pembentukan karakter Islami.

Dalam konteks pendidikan formal, internalisasi tabayyun dalam literasi digital dapat diarahkan pada penguatan sikap kehati-hatian (*ta'anni*), kejujuran (*ṣidq*), dan amanah dalam bermedia digital. Hasanah & Sukri, (2025) menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam akan lebih efektif dalam membentuk perilaku digital peserta didik dibandingkan pendekatan teknis semata. Integrasi tabayyun dalam pendidikan literasi digital menjadikan peserta didik tidak hanya mampu memilah informasi secara kritis, tetapi juga memiliki kesadaran etis untuk bertanggung jawab atas informasi yang diterima dan disebarluaskan.

Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam memiliki dimensi normatif dan transformatif yang kuat melalui internalisasi nilai tabayyun. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek moral dalam ruang digital, bukan sekadar konsumen informasi. Oleh karena itu, tabayyun dapat diposisikan sebagai landasan etika pendidikan literasi digital Islam yang relevan untuk membentuk generasi Muslim yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan disinformasi di era media sosial.

Konsep Tabayyun dalam Hadis Nabi Muhammad SAW (Analisis Hadis Tematik)

Tabayyun merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya klarifikasi dan verifikasi informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Prinsip ini tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga ditegaskan secara kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai riwayat, Rasulullah SAW memberikan peringatan keras terhadap sikap tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi, karena tindakan tersebut berpotensi melahirkan kebohongan dan kerusakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan informasi dalam kerangka tanggung jawab moral dan sosial, bukan sekadar aktivitas komunikasi biasa.

Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan utama dalam kajian tabayyun adalah sabda Nabi SAW:

﴿عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كُفَّىٰ بِالْمُرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.﴾
(Rواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar." (HR. Muslim)

Hadis ini tidak memiliki latar belakang khusus yang tercatat dengan jelas dalam buku-buku hadis, yaitu tidak ada peristiwa tertentu, orang tertentu, atau kejadian spesifik yang memberikan konteks langsung bagi sabda Nabi Muhammad SAW ini. Para pakar menjelaskan bahwa hadis ini bersifat umum dan memberikan edukasi, yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai pengingat moral kepada umat agar tidak terbiasa menyebarkan semua informasi yang didengar tanpa adanya klarifikasi dan pengecekan terlebih dahulu. Dalam konteks masyarakat pada waktu

itu, berita sering berpindah dari mulut ke mulut, sehingga rawan terjadi kesalahan, penyimpangan, dan fitnah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam berbicara agar seseorang tidak terjerumus ke dalam kebohongan meskipun tidak ada niat untuk berbohong. Hadis ini menegaskan bahwa kebiasaan menyampaikan segala yang didengar, baik yang benar maupun salah, dapat membuka jalan bagi munculnya kebohongan dan kerusakan sosial. Dengan demikian, umat diharapkan untuk lebih selektif, bijak, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Hadis ini menjadi fondasi penting dalam analisis hadis tematik tentang tabayyun. Menurut Maryamah et al., (2025), hadis tersebut menegaskan bahwa penyampaian informasi tanpa proses seleksi dan verifikasi dapat dikategorikan sebagai kebohongan, meskipun pelaku tidak memiliki niat untuk berdusta. Dalam perspektif hadis tematik, larangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan tujuan syariat untuk menjaga kebenaran informasi dan mencegah kerusakan sosial akibat penyebaran berita yang tidak valid.

Selain itu, Nabi SAW juga menegaskan larangan menyampaikan informasi yang diragukan kebenarannya melalui hadis:

مَنْ حَدَّثَ عَنِ الْبَحْرِ بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barang siapa meriwayatkan dariku suatu hadis yang ia sangka sebagai kebohongan, maka ia termasuk salah satu dari para pendusta." (HR. Muslim)

Putra & Ayyasy, (2025), hadis ini dipahami sebagai penegasan prinsip kehati-hatian epistemik dalam Islam. Penyebaran informasi yang tidak diyakini kebenarannya dipandang sebagai pelanggaran etika, karena berpotensi menyesatkan orang lain. Melalui pendekatan hadis tematik, hadis ini menunjukkan bahwa tabayyun bukan hanya tuntutan individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab kolektif umat dalam menjaga kebenaran informasi.

Lebih jauh, konsep tabayyun dalam hadis juga berkaitan erat dengan nilai kehati-hatian (ta'anni), sebagaimana sabda Nabi SAW:

الثَّانِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Ketenangan dan kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan." (HR. al-Tirmidzi)

Hadis ini memperkuat dimensi etis tabayyun sebagai sikap mental yang menolak ketergesa-gesaan dalam merespons informasi. Hasanah & Sukri, (2025), menjelaskan bahwa nilai ta'anni dalam hadis memiliki relevansi pedagogis yang kuat, karena melatih peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan tidak reaktif terhadap arus informasi. Dalam konteks hadis tematik, prinsip ini menegaskan bahwa setiap informasi harus melalui proses pertimbangan rasional dan moral sebelum diterima atau disebarluaskan.

Dengan demikian, analisis hadis tematik menunjukkan bahwa tabayyun tidak berdiri sebagai ajaran yang terpisah, melainkan terintegrasi dengan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan kehati-hatian. Hadis-hadis tentang tabayyun memperlihatkan bahwa setiap aktivitas komunikasi memiliki implikasi etis yang harus

dipertanggungjawabkan. Prinsip ini bersifat lintas zaman dan kontekstual, sehingga tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi dan informasi digital di era media sosial. Oleh karena itu, tabayyun dapat diposisikan sebagai fondasi etika profetik yang kokoh dalam pengembangan pendidikan literasi digital Islam kontemporer.

Nilai-Nilai Etika Literasi Digital dalam Hadis Tabayyun

Hadis-hadis tentang tabayyun mengandung nilai-nilai etika yang memiliki relevansi kuat dengan pengembangan literasi digital dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis dalam membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab moral peserta didik di ruang digital. Dalam konteks pendidikan Islam, tabayyun dapat diposisikan sebagai prinsip etis yang mengintegrasikan kemampuan kognitif dengan kesadaran afektif dan moral dalam pengelolaan informasi (Maryamah, Alif, & Rosyadi, 2025).

Nilai *pertama*, yang menonjol dari hadis tabayyun adalah kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Larangan menyampaikan informasi tanpa kepastian menunjukkan bahwa Islam menolak sikap tergesa-gesa dan reaktif dalam komunikasi. Dalam literasi digital, nilai kehati-hatian ini sejalan dengan prinsip evaluasi sumber dan validitas informasi yang menjadi inti literasi digital modern. Peserta didik didorong untuk tidak langsung mempercayai atau membagikan informasi dari media sosial tanpa proses verifikasi, sehingga mampu menghindari praktik disinformasi dan hoaks (Hasanah & Sukri, 2025).

Nilai *kedua*, adalah kejujuran sebagai fondasi etika informasi. Hadis-hadis tabayyun menegaskan bahwa penyampaian informasi yang tidak diverifikasi dapat dikategorikan sebagai bentuk kebohongan, meskipun dilakukan tanpa niat berdusta. Dalam konteks literasi digital, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga mencakup tanggung jawab epistemik dalam memastikan kebenaran informasi sebelum disebarluaskan. Nilai ini berperan penting dalam membangun kepercayaan sosial di ruang digital dan mencegah reproduksi informasi yang menyesatkan (Putra & Ayyaisy, 2025).

Nilai *ketiga*, yang terkandung dalam hadis tabayyun adalah amanah dalam pengelolaan informasi. Pendidikan Islam memandang informasi sebagai titipan yang harus dijaga dan tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam literasi digital, nilai amanah membentuk kesadaran peserta didik bahwa aktivitas bermedia tidak bersifat netral, melainkan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Oleh karena itu, tabayyun mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima dan disebarluaskan harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan dampaknya bagi orang lain (Nurpriatna et al. 2025)

Selain itu, tabayyun juga menegaskan tanggung jawab moral individu dalam komunikasi. Setiap informasi yang disampaikan tidak hanya mencerminkan kecakapan intelektual, tetapi juga integritas moral penyampainya. Dalam ruang

digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat, nilai tanggung jawab ini menjadi semakin krusial. Pendidikan literasi digital berbasis tabayyun dengan demikian berfungsi membentuk peserta didik sebagai subjek moral yang sadar akan implikasi etis dari setiap aktivitas digital yang dilakukan (Mulyono, Hakim, & Sari, 2025).

Secara keseluruhan, nilai kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral yang terkandung dalam hadis tabayyun membentuk kerangka etika literasi digital yang komprehensif dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menjembatani aspek kognitif literasi digital dengan pembentukan karakter Islami, sehingga peserta didik tidak hanya cakap dalam memilah informasi, tetapi juga memiliki integritas moral dalam mengelola dan menyebarkan informasi digital. Dengan demikian, hadis tabayyun dapat diposisikan sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dan kontekstual dalam merespons tantangan disinformasi di era media sosial.

Relevansi Tabayyun dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial

Era digital ditandai oleh percepatan arus informasi yang sering kali tidak diimbangi dengan verifikasi yang memadai. Fenomena hoaks, misinformasi, dan manipulasi konten menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, prinsip tabayyun menawarkan kerangka etis yang relevan untuk menghadapi disinformasi media sosial, karena menekankan pentingnya klarifikasi dan kehati-hatian sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Penerapan prinsip tabayyun dalam literasi digital mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap sumber informasi, isi pesan, dan tujuan penyebarannya. Sikap ini tidak hanya melindungi individu dari informasi menyesatkan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tabayyun dapat diposisikan sebagai nilai kunci dalam menghadapi tantangan disinformasi di era media sosial.

Adapun kaedah *tabayyun* merupakan suatu usaha dalam memastikan kebenaran suatu berita yang di publikasikan. Dalam Islam, hal itu bertujuan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan suatu fakta yang diterima dan memastikan orang-orang tidak termasuk golongan orang-orang yang menyebarkan berita yang tidak pasti. Dalam penggunaan kaedah ini juga dapat dilihat dari perbuatan Rasulullah ketika didatangi oleh Ma'iz bin Malik yang mengaku tentang perbuatannya zinanya. Rasulullah memintanya untuk beristighfar sehingga baginada dapat melakukan proses *tabayyun* terhadap kesahihan berita tersebut. Apabila, Ma'iz datang kepadanya keempat kalinya, Rasulullah bertanya beberapa hal untuk memastikan kebenaran perbuatan zina dan disahihkan kebenarannya, maka Rasulullah menghukum Ma'iz dengan rejam (HR. Muslim no 1695).

Dari konsep diatas dapat dilihat, mengenai seseorang yang menyampaikan setiap berita yang didengarnya tanpa melakukan samakan atau penyaringan berita terlebih dulu, maka itu sudah cukup dikenali sebagai pendusta (HR.Muslim no.10)

(Afifi et al. 2023). Adapun hadist penjelasan larangan berdusta yang di riwayatkan Bukhari:

حَدَّثَنَا عَمْرَانُ بْنُ أَبِي شَبَّابَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَأَتَلِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرِّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصُدُّقُ حَقًّا يَكُونُ صِدَّيقًا وَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفَجْرِ وَإِنَّ الْفَجْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكُذُبُ حَقًّا يَكُتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdulllah radlillahu 'anhу dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta" (H.R Bukhari) (Putra et al. 2025)

Informasi yang dibagikan oleh individu haruslah benar dan tepat. Ketepatan informasi dalam media dapat diukur dari seberapa teliti dan hati-hati informasi tersebut disusun, sehingga apa yang disampaikan telah mencapai akurasi. Menginformasikan secara akurat adalah dasar utama agar pembaca, pendengar, dan penonton tidak terjebak dalam kesalahan. Dampak dari informasi yang salah di media massa dapat berpotensi menimbulkan bahaya besar dan kerugian bagi masyarakat. Akibat dari tindakan ini dapat menyebabkan dosa dan pelanggaran terhadap kode etik jurnalisme (Amir 1999).

Tindakan verifikasi informasi (*tabayyun*) Sebelum mengedarkan pedoman jurnalistik, ditegaskan pentingnya memiliki sikap kritis dan melakukan verifikasi sebelum menyampaikan informasi, yang merupakan langkah vital untuk mempertahankan keharmonisan sosial di tengah perkembangan informasi yang semakin rumit dan cepat. Penerapan prinsip ini tidak hanya menghindari penyebaran berita palsu, tetapi juga mendukung terciptanya suasana informasi yang sehat dan penuh tanggung jawab. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hadist riwayat Muslim mengenai larangan menyebar segala yang didengar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْعَتَّبِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَّشِّي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، فَلَا حَدَّثَنَا شَعْبَةَ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ بَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمُرْءِ كُلَّبَا أَنْ يُحْكَى بِكُلِّ مَا سَمِعَ
(رواه مسلم)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan." (HR. Muslim)

Hadir yang disebutkan di atas sejalan dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang menekankan pentingnya menyampaikan informasi secara profesional, yang berarti bahwa asal usul informasi harus jelas, dan harus menyertakan gambar, suara, atau kutipan yang sesuai dengan fakta di lokasi kejadian. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki martabat tinggi. Namun, nilai martabat itu sering kali lenyap akibat sifat egois yang dimiliki setiap individu. Terlebih lagi, dengan pesatnya perkembangan media sosial, manusia kini dihadapkan pada fenomena saling menghujat. Media sosial sering kali dijadikan tempat untuk bertengkar, baik antar sesama pemeluk agama maupun dengan yang berbeda agama. Padahal, hadis yang disebutkan di atas sangat lengkap untuk menjadi panduan hukum agar terhindar dari tindakan yang dapat merusak reputasi individu sebagai bagian dari umat beragama. Selain itu, hadis tersebut juga mendorong umat manusia, terutama umat Islam, untuk bersikap bijaksana dalam setiap aspek kehidupan (Safuan and Aufa 2022).

Implikasi Etika Tabayyun bagi Pendidikan Literasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan dan menyebarluaskan informasi. Namun, di balik kemudahan itu terdapat berbagai masalah, seperti berita palsu, informasi yang salah, kata-kata kebencian, dan pengaruh terhadap opini publik. Situasi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga perlu memiliki dasar etika yang kokoh. (Uswatun Hasanah dan Muhammad sukri, 2023)

Dalam ajaran Islam, etika tabayyun adalah suatu prinsip fundamental yang mengajarkan tentang kehati-hatian, penjelasan, dan pengecekan informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Prinsip ini secara jelas mengharuskan umat untuk tidak cepat-cepat dalam menanggapi berita, terutama yang berasal dari sumber yang keaslian informasinya tidak dapat dipastikan. Implikasi etika tabayyun dalam pendidikan literasi digital dapat dilihat dari perkembangan sikap kritis siswa. Pendidikan literasi digital yang berlandaskan tabayyun mengajak siswa untuk melakukan pengecekan terhadap sumber informasi, menilai keandalan penulis, serta membandingkan data dari berbagai sumber sebelum mempercayainya. Dengan cara ini, siswa tidak akan mudah terjebak pada informasi yang tidak benar atau bersifat provokatif. (Indah Siti Saidah, 2023)

Integrasi prinsip tabayyun dalam pendidikan literasi digital memiliki implikasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Pendidikan Islam dapat menjadikan tabayyun sebagai landasan etika bermedia yang ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pembelajaran lintas disiplin. Peran pendidik menjadi penting dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Implikasi lainnya adalah terbentuknya karakter digital peserta didik yang tidak hanya cerdas secara informasi, tetapi juga matang secara moral. Pendidikan literasi digital berbasis hadis tabayyun berorientasi pada pembentukan peserta didik yang

mampu memilah informasi, menahan diri dari penyebaran hoaks, serta menyadari konsekuensi etis dari aktivitas digitalnya. Dengan demikian, hadis Nabi SAW dapat dijadikan fondasi etika pendidikan literasi digital yang relevan dengan tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral dalam ajaran Islam. Penyebaran informasi palsu, berita bohong, dan penyalahgunaan platform digital memerlukan pendekatan literasi digital yang bersifat kritis, reflektif, dan penuh tanggung jawab.

Prinsip tabayyun yang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW terbukti sangat relevan sebagai dasar etika dalam literasi digital. Dengan menggunakan pendekatan hadis secara tematik, tabayyun memuat nilai-nilai pendidikan seperti kewaspadaan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan informasi. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa setiap interaksi komunikasi, termasuk di dunia digital, memiliki implikasi etis dan sosial yang perlu dipertanggungjawabkan.

Pengintegrasian etika tabayyun dalam pendidikan literasi digital memengaruhi perkembangan karakter siswa yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga matang dalam aspek moral. Pendidikan literasi digital yang berbasis pada hadis tabayyun mendorong siswa untuk kritis terhadap informasi, tidak terburu-buru dalam menyebarkan berita, serta menyadari dampak sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Dengan cara ini, hadis Nabi SAW dapat dijadikan sebagai dasar etika profetik yang relevan dan sesuai dalam pengembangan pendidikan literasi digital Islam di zaman media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Nur, Bin Alit, Shumsudin Yabi, and Mohd Yusuf Ismail. 2023. "Aplikasi Tabayyun Dalam Penerimaan Hadis Dan Kepentingannya Dalam Mengelangi Penyebaran Hadis Palsu Di Malaysia Application of Tabayyun and Its Importance in Limiting the Spreading of Fabricated Hadis in Malaysia." 10(1):120–32.
- Saidah, Indah Siti. 2023. Konsep Tabayyun dalam menyikapi Berita Hoax di Media Sosial Perspektif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka. Jurnal Gunung Djati Conference Series, Volume 19.
- Hasanah, Uswatun dan Muhamnmad Sukri. 2023. Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan, 10(2).
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azis, Ahmad, and Evi Fatimatur Rusydiyah. 2025. "Literasi Digital Dalam Pendidikan

Islam: Tantangan Etika Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(1):1–15.

Hasanah, Umi, and Ahmad Sukri. 2025. "Etika Digital Dalam Pendidikan Islam: Kritik Terhadap Pendekatan Literasi Digital Teknis." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7(1):88–103.

Hasanah, Umi, and Muhammad Sukri. 2025. "Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Tabayyun Dan Literasi Media." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):123–38.

Maryamah, Muhammad Alif, and Imron Rosyadi. 2025. "Tabayyun Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Hadis." *Al-Isnad: Journal of Hadith Studies* 4(2):75–92.

Maryamah, Siti, Muhammad Alif, and Rahmat Rosyadi. 2025. "Tabayyun Sebagai Prinsip Komunikasi Islam Di Era Digital: Analisis Hadis Tematik." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 9(1):1–18.

Mulyono, Lukman Hakim, and Rina Sari. 2025. "Tauhid Dan Etika Digital: Perspektif Pendidikan Islam di Era Teknologi." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5(1):30–46.

Nurpriatna, Dede, Nur Afifah, and Siti Shalehah. 2025. "Literasi Digital Berbasis Nilai Islam Dalam Menghadapi Disinformasi Di Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):45–60.

Putra, Azka Zahid, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, and Lukmanul Hakim. 2025. "Etika Media Sosial Dalam Tinjauan Hadis (Studi Atas Penyebaran Hoax dan Ujaran Kebencian) 6(2):96–107.

Putra, Muhammad Rizki, and Ahmad Ayyaisy. 2025. "Konsep Tabayyun Dalam Islam Dan Relevansinya Terhadap Etika Informasi Digital." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6(2):120–35.

Safuan, Muhammad, and Kemas Ridho Aufa. 2022. "Adab Komunikasi Dalam Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 16(2):280–96.

Zed, Mestika. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.